

**PERAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA  
KELAS IX DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUS SYAM  
WRINGIN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**Muhammad Nauval Izzul Kamal**  
NIM. T20171079

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2024**

**PERAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA  
KELAS IX DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUS SYAM  
WRINGIN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Muhammad Nauval Izzul Kamal**  
**NIM. T20171079**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Dr. H. Mursalim, M.Ag**  
**NIP. 197003261998031002**

**PERAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA  
KELAS IX DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUS SYAM  
WRINGIN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 23 April 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

  
**Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I., M.Pd.I**  
NIP. 198005072023211018

  
**Moh. Rofid Fikroni, M.Pd.**  
NIP. 199306032023211032

Anggota:

1. **Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I** ( )  
NIP. 19875222015031005

2. **Dr. H. Mursalim, M.Ag.** ( )  
NIP. 197003261998031002

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

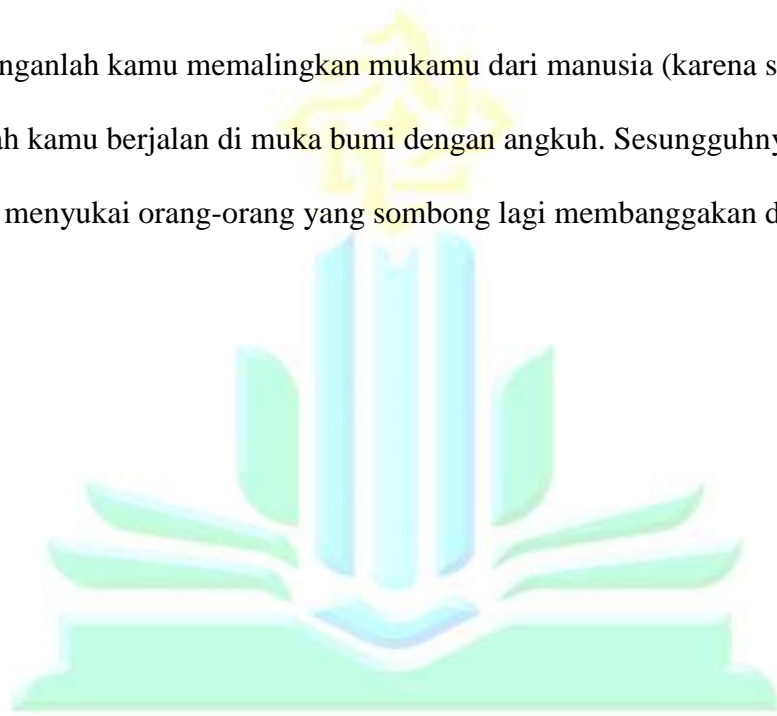


**Dr. H. Abdul Mu'lis, S.Ag M.Si**  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemetrian Agama RI, 2019).

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sholawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai tanda rasa syukur dan ucap terimakasih saya atas skripsi ini dan semoga bisa memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat dari karya tulis ilmiah ini. Ucapan terimakasih ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya Aba M. Munir dan Ummi Hayati. yang sangat saya cinta dan sayangi. Terimakasih tak terhingga atas cinta dan kasih sayang yang telah kelian berikan serta selalu mendidik, memberikan memotivasi, dan selalu memanjatkan doa agar saya bisa sampai di titik ini.
2. Kakak serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta do'a dari kalian sehingga saya bisa sampai berada di titik ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT karena atas segala karunia, rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benerang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “Peran Guru Sejarah kebudayaan islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Nilai-Nilai Keagamaan di MTs Nurus Syam Wringin Bondowoso”

Adanya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Dr. H. Mursalim, M.Ag selaku Dosen Pembimbing saya yang dengan sabar dan sepenuh hati telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. H. Ubaidillah selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Segenap Bapak/Ibu dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu.
8. Ustadzah Devis Syafiqiyah selaku Kepala Sekolah MTs Nurus Syam Wringin yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Ustad Himatul Hoiroh, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan MTs Nurus Syam yang telah memberikan informasi dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
10. Ustad Sunardi selaku guru SKI MTs Nurus Syam Wringin yang telah memberikan informasi dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
11. Serta segenap partisipan yang berkontribusi membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berdo'a, mengucapkan banyak rasa syukur dan terima kasih kepada pihak yang ikut serta membantu terselainya skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat



diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca khususnya bagi penulis sendiri.

Bondowoso, 2 Maret 2024

Penulis



**Muhammad Nauval Izzul Kamal**  
**NIM. T20171079**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

**Muhammad Nauval Izzul Kamal, 2024:** *Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.*

**Kata Kunci:** Sejarah Kebudayaan Islam, Karakter Islami

Perilaku keagamaan siswa yang ada di madrasah pada saat ini masih banyak terlihat kurang baik. Bentuk perilaku keagamaan yang dimaksud yaitu masih ada yang tidak hormat pada guru, berakhlak tidak baik, dan lain-lain. Oleh karena hal tersebut, peran guru di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso khususnya pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam sangat penting dalam pembentukan karakter islami siswa.

Fokus penelitian yang diteliti pada penelitian ini adalah: 1). Bagaimana peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso?; 2). Bagaimana peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso?.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Menggambarkan peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso; 2). Menggambarkan peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni model Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpul data.

Hasil Penelitian ini adalah: 1). Guru sejarah kebudayaan islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter Islami siswa telah tergambar dengan ditunjukkan adanya pembiasaan baik yang ditirukan pada siswa. Sebagai pendidik, guru di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam memiliki kepribadian yang sampai saat ini dijadikan idola dan figur contoh para siswa.; 2). Guru sejarah kebudayaan islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami juga sudah sejalan dengan teori yang telah dipaparkan. Peranan guru sejarah kebudayaan islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami telah ditunjukkan dengan guru memberikan materi terkait kehidupan lingkup pesantren yang positif sehingga dapat menambah motivasi siswa untuk terus membenahi akhlak.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
B. Kajian Teori.....	18
1. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam.....	18
2. Karakter Islami.....	31

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian .....	58
C. Subyek Penelitian .....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Analisis Data .....	63
E. Keabsahan Data .....	65
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>67</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	67
1. Letak Geografis.....	67
2. Sejarah Berdirinya MTs Nurussyamsyah .....	68
3. Struktur Madrasah Tsanawiyah Nurussyamsyah.....	69
B. Penyajian Data dan Analisis.....	69
1. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Islami siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurussyamsyah Wringin Bondowoso .....	70
2. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pengajar Dalam Membentuk Karakter Islami siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurussyamsyah Wringin Bondowoso.....	78
C. Pembahasan Temuan.....	83
1. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Islami siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurussyamsyah Wringin Bondowoso .....	84
2. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pengajar Dalam Membentuk Karakter Islami siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurussyamsyah Wringin Bondowoso .....	87

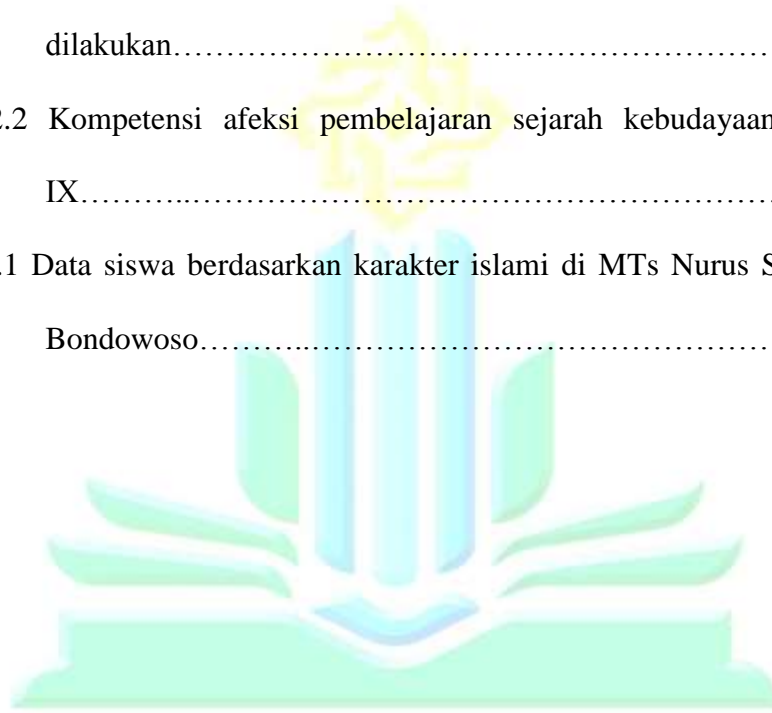
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>93</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan.....	16
Tabel 2.2 Kompetensi afeksi pembelajaran sejarah kebudayaan islam kelas IX.....	29
Tabel 3.1 Data siswa berdasarkan karakter islami di MTs Nurus Syam Wringin Bondowoso.....	60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Senam pagi bersama.....	73
Gambar 4.2 Sholat Dhuha Berjama'ah .....	74
Gambar 4.3 Pembacaan Silsilah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasaallam Kelas IX.....	75
Gambar 4.4 Apel Pagi dan Pembiasaan 5S.....	77
Gambar 4.5 Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX.....	82



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses dari perubahan sikap dan tata laku dari seseorang dengan tujuan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pengenalan dan pelatihan.<sup>2</sup> Pendidikan sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter, yakni usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh para guru dan warga sekolah melalui kegiatan yang ada di sekolah guna membentuk karakter dan akhlak siswa melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-qur'an sebagai dasar cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Pendidikan tidak cukup jika hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus mampu menanamkan dan membangun keyakinan dan karakter yang kuat pada siswa sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai dengan aturan terutama aturan agama.

Karakter adalah tingkah laku atau perbuatan yang didasari dengan sifat yang melekat pada diri seseorang. Pendidikan karakter merupakan usaha dalam membimbing perilaku siswa agar mengetahui, mencintai dan melakukan

---

<sup>2</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal Kependidikan, (Vol. 1 No. 1 2013), 24



kebaikan.<sup>3</sup> Pengembangan karakter yang diperoleh dalam pendidikan dapat membantu sekaligus mendorong siswa memiliki kepribadian yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter Islami merupakan sifat-sifat kejiwaan manusia yang membedakan seseorang dengan orang lainnya yang sesuai dengan apa yang diatur oleh ajaran agama. Karakter Islami adalah karakter yang menunjukkan adanya rasa tanggung jawab, jujur, mandiri, disiplin, sopan, santun, rendah hati dan saling menghargai. Oleh sebab itu, karakter Islami sangat penting untuk ditanamkan kepada para siswa agar mereka terbiasa melakukan hal-hal terpuji.<sup>4</sup> Dengan memberikan contoh karakter yang baik serta pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai Islami sudah tertanam dalam diri siswa dan dikembangkan secara baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik sehingga dapat membentuk dan mencetak generasi muda yang berkarakter Islami.

Jika melihat semakin pesatnya teknologi informasi, saat ini dunia pendidikan memang patut mendapat perhatian. Dikatakan demikian karena pada masa ini jika dilihat dari karakter anak saja masalah yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter. banyak sekali hal yang kurang baik dilakukan utamanya pada saat di sekolah.

---

<sup>3</sup> Abdul Mujib, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspekti Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>4</sup> Mujib., 11.

Maraknya sikap anarki, *bullying* hari ini sudah menjadi hal yang tidak asing lagi untuk para remaja sekolah. Dampak dari karakter tidak baik yang telah terbangun saat mereka dibangku sekolah tentu terbawa pada saat mereka dewasa dan terjun di dunia masyarakat. Contohnya saja perilaku korupsi, manipulasi, penyelewengan jabatan, krisis keteladanan dan kepemimpinan dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Dapat kita bayangkan apa yang terjadi pada generasi bangsa ini ke depan bila setiap saat wajah negeri ini dihiasi perilaku-perilaku yang tidak mendidik moral dari generasi muda selanjutnya.<sup>5</sup>

Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini, hal ini ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik, peran orang tua sekarang juga sangat kurang dalam memperhatikan karakter anaknya. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang.<sup>6</sup> Terpuruknya bangsa Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, melainkan juga krisis akhlak yang berakar dari kurangnya penanaman pendidikan karakter.

Penguatan karakter dalam hal ini tentu sangat sesuai untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak bahwa saat ini

---

<sup>5</sup> M. Noor Rohimah. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2012), 1.

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 14.

terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak muda yang masih berstatus menjadi siswa atau pelajar. Krisis itu berupa berkurangnya sikap saling menghargai antar sesama, lahirnya budaya mencontek atau berlaku tidak jujur, memudarnya rasa hormat dan santun serta kurangnya disiplin dan mandiri pada diri siswa.

Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Al-qur'an dan Assunnah. Pendidikan karakter yang ada bukan hanya sekedar teori, tetapi figure nabi Muhammad tampil sebagai uswatun hasanah. Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sesuai untuk membentuk karakter Islam tersebut. Salah satunya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak ketika selesai dalam menempuh pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.<sup>7</sup> Melalui pembelajaran agama Islam siswa tidak hanya belajar mengenai teori-teori saja, tetapi mampu menguasai, memahami serta mengamalkan ajara-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti : amanah, menepati janji, sabar (tabah), pemaaf, pemurah dan lain-lain. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela seperti : su'udzon, tidak menghargai teman, sombong, dengki, dendam, riya, khianat dan mengadu domba.

Salah satu cabang atau turunan dari ilmu pendidikan agama islam diantaranya adalah sejarah kebudayaan islam (SKI). Sejarah kebudayaan islam

---

<sup>7</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 16.

adalah salah satu rumpun ilmu yang mempelajari hasil karya, rasa dan cipta tokoh-tokoh islam di masa lalu. Hal itu bisa dalam bentuk social, budaya, ekonomi, politik dan kehidupan sehari-harinya. Tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan islam sendiri diharapkan mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap realitas kehidupan saat ini. Selain itu, diharapkan kehidupan yang dijalani sekarang dan yang akan datang dapat berkaca pada peristiwa masa lalu yang disebut olehnya rekonstruksi sejarah.<sup>8</sup>

Guru merupakan figur utama yang menduduki posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika semua orang memperbincangkan masalah pendidikan, maka seorang guru akan sangat terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut masalah pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena sejatinya lembaga pendidikan formal merupakan dunia kehidupan seorang guru.<sup>9</sup>

Guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus mengawasi guna membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Para guru, terutama guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu memiliki dan menunjukkan ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, penyayang, penolong, terbuka, penyabar dan sebagainya.<sup>10</sup> Selain itu, guru juga diharapkan mampu menanamkan karakter pada siswa agar mereka memiliki karakter yang mulia. Tugas seorang guru memang tidak mudah, terlebih bagi

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), 17.

<sup>9</sup> Suprihatin, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa", *AT-TAJDID*, (Vol. 3 No. 1 2019), 52.

<sup>10</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 169 - 170.

guru yang mengajar dalam rumpun pendidikan agama Islam. Teladan kepribadian dan kewibawaan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan dampak dan corak yang kuat dalam pembinaan karakter atau kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru dalam rumpun agama Islam memiliki peranan penting yaitu sebagai pendidik untuk membimbing supaya siswa berperilaku jujur, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, hormat, santun, rendah hati dan saling menghargai.

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan, guru telah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar pendidik pada masing-masing bidang dan siswa juga telah melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa. Namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter kurang baik, seperti menyontek disaat ulangan atau bertindak tidak jujur, terlambat datang ke sekolah, kurang menjaga kebersihan, mengejek teman sebaya dan kurang sopan.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan terkait dengan proses sebelum kegiatan belajar mengajar diketahui bahwa masih banyak siswa yang berkarakter kurang baik. Karena terlihat dari 10 siswa sebelum proses belajar mengajar dilangsungkan mereka menunjukkan karakter yang kurang baik seperti tidak mengikuti solat dhuha dan berdoa bersama. Perilaku tersebut tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor intern, yaitu bawaan/fitrah. Kedua, faktor ekstern, yang berupa pengaruh lingkungan

---

<sup>11</sup> Observasi di MTs Nurus Syam Wringin, 26 September 2023.

keluarga, masyarakat dan sekolah dimana seseorang berinteraksi, belajar dan mencari pengalaman.<sup>12</sup>

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di MTs Nurus Syam. Hal tersebut dikarenakan di jenjang madrasah diajarkan pelajaran agama lebih banyak daripada di sekolah umum. Selain itu, nalarnya jika bersekolah di madrasah maka perilaku keagamaannya akan bertambah baik karena diajarkan tentang akhlak, muamalah, ibadah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan syariat islam. Beberapa indikator siswa memiliki perilaku keagamaan yang baik yaitu taat beribadah, hormat pada orang yang lebih tua, melaksanakan kewajibankewajibannya sesuai syariat Islam dan lain sebagainya. Namun kenyataannya, berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya, siswa madrasah yang berperilaku keagamaan kurang baik masih ada. Bentuk perilaku keagamaan yang dimaksud yaitu masih ada yang jarang sholat, tidak hormat pada guru, berakhlak tidak baik, dan lain-lain. Padahal para siswa tersebut bersekolah di madrasah dimana diajarkan pelajaran agama lebih banyak daripada sekolah umum dan mereka juga dibiasakan dengan rutinitas keagamaan seperti berdoa, mengaji, sholat berjamaah, pengajian dan lain sebagainya.

Mengingat betapa pentingnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa, hal tersebut menjadi pendorong bagi Peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “*PERAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA*”

---

<sup>12</sup> Devis Syafiqiyah, *wawancara*, MTs Nurus Syam Wringin, 23 September 2023.



*KELAS IX DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUS SYAM WRINGIN BONDOWOSO”*

Peneliti memilih pembelajaran Sejarah kebudayaan islam yaitu sebagai variabel dependen dalam penelitian ini karena selama ini banyak yang beranggapan bahwa perilaku, termasuk perilaku keagamaan, hanya dikaitkan dengan pembelajaran akhlak. Padahal jika dilihat dari materi yang diajarkan, dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan islam juga diajarkan tentang perilaku keagamaan. Salah satunya bisa diketahui dari materi pelajaran yang disampaikan yang mana di dalamnya juga memuat tentang ibrah dari perilaku keagamaan para tokoh-tokoh peradaban Islam. Selain itu pembelajaran SKI di MTs Nurus Syam merupakan salah satu mata pelajaran agama yang dilaksanakan dengan berbagai metode dan strategi mengajar sehingga diharapkan berdampak baik dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa.

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, topik permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter islami siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso?
2. Bagaimana peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso?



### **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter islami siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.
2. Untuk menggambarkan peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi baik keilmuan yang dimungkinkan akan dikembangkan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, juga untuk menambah pengetahuan mengenai pembelajaran SKI di MTs Nurus Syam dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.
2. Secara praktis: bagi penulis berguna untuk mengetahui lebih luas mengenai pengaruh pembelajaran SKI terhadap pembentuka karakter siswa di MTs Nurus Syam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi para guru SKI di MTs Nurus Syam dan guru SKI di sekolah lainnya tentang pengaruh pembelajaran SKI terhadap pembentukan karakter siswa.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Maka perlu diuraikan beberapa istilah yang dianggap penting antara lain:

### 1. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Peran guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Peran guru ini merupakan bentuk tindakan yang mengarah pada suatu kegiatan tertentu yang saling berkaitan dan berhubungan dengan tujuan kemajuan perubahan perkembangan pada siswa.

Guru sejarah kebudayaan islam dipilih sebagai variabel penelitian dalam penelitian ini karena guru sejarah kebudayaan islam dianggap juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Lewat pembelajaran tentang *history* para tokoh islam pada masa lalu diharapkan guru sejarah kebudayaan islam mampu memberikan atau menularkan ilmunya, bukan sekedar memberikan dan menularkan ilmu, namun siswa juga diharapkan mampu mengimplementasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Peran guru sejarah kebudayaan islam dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu guru sebagai pendidik dan guru sebagai pengajar. Guru sebagai pendidik disini harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Selain menjadi teladan guru juga harus mengenal siswanya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajar dan gaya

belajarnya saja. Akan tetapi, guru harus mengetahui sifat, bakat, dan minat masing-masing siswanya sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya. Sedangkan guru sebagai pengajar adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam posisi ini, guru aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi ajar kepada para siswanya.

## **2. Karakter Islami Siswa**

Karakter islami siswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah bentuk karakter yang tercipta mulai dari perilaku maupun cara perilaku siswa yang diperoleh setelah dilakukannya proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan.

Pada penelitian ini karakter islami siswa adalah tentang karakter santun dan toleransi. Dalam hal ini, berfokuskan pada tingkah laku atau perilaku mereka sehari-hari khususnya di lingkup sekolah. peneliti melihat hal tersebut melalui tanggapan dari guru pendidik dan juga pengakuan siswa itu sendiri. Karakter yang dimaksudkan adalah karakter islami seperti giat beribadah, memulai segala sesuatu dengan hal-hal yang baik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah rangkuman sementara dari isi proposal bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang ada.

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pembahasan sampai bab penutup.<sup>13</sup>

Bab I berisi pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis yang terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian kepustakaan, pada bab ini memuat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta kajian teori sebagai pendukung penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian, pada bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V penutup, pada bab ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan membuat saran.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran sebagai pendukung untuk pemenuhan kelengkapan data dari skripsi.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 48.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya plagiasi, peneliti memaparkan beberapa karya tulis ilmiah yang sudah ada seperti skripsi, jurnal maupun thesis. Ada beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun kajian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi dari Cindy Kartika (2018) yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran guru dalam membentuk karakter siswa di MIS Suturuzzhulam.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentuk karakter siswa.

Sedangkan perbedaannya adalah, jika pada penelitian terdahulu tidak

---

<sup>14</sup> Cindy Kartika, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018).

mencantumkan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Pada penelitian memakai pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

2. Skripsi dari Dwi Maylisa (2020) yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak”<sup>15</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah, jika pada penelitian terdahulu objeknya pada guru pendidikan islam. Pada penelitian ini adalah guru sejarah kebudayaan islam.

3. Jurnal dari Fitri dkk (2023) yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa MAS Al-Wasliyah Tembung”<sup>16</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kurikulum Aqidah Akhlak dalam membentuk identitas keislaman siswa MAS Al-Wasliyah Tembung. Selain itu juga untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan

<sup>15</sup> Dwi Maylisa, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak”, (Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2020).

<sup>16</sup> Fitri, et. al. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa MAS Al-Wasliyah Tembung”, Jurnal LaaRoiba, (Vol. 3 No. 2 2023).

penghambat apa saja yang ditemui dalam upaya mengimplementasikan reformasi Islam.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah, jika pada penelitian terdahulu objeknya pada guru pendidikan aqidah akhlak. Pada penelitian ini adalah guru sejarah kebudayaan islam.

4. Jurnal dari Siswanton & Iis (2021) yang berjudul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa”<sup>17</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter religious siswa melalui pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh kec. Wanayasa kab. Purwakarta. Mendeskripsikan peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan ramah anak dalam perspektif pendidikan Islam di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kec. Wanayasa Kab. Purwakarta. Mendeskripsikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kec. Wanayasa Kab. Purwakarta.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter

---

<sup>17</sup> Siswanton, Iis, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa”, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, (Vol. 2 No. 2 2021).



siswa. Sedangkan perbedaannya adalah, jika pada penelitian terdahulu objeknya pada guru pendidikan pendidikan agama islam. Pada penelitian ini adalah guru sejarah kebudayaan islam.

5. Jurnal dari Fitria & Naelasari (2021) yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang”<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) seberapa besar pengaruh kurikulum PAI dalam membentuk Akhlak siswa SMP negeri 2 Diwek Jombang.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah, jika pada penelitian terdahulu objeknya pada guru pendidikan aqidah akhlak. Pada penelitian ini adalah guru sejarah kebudayaan islam.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Yang Akan Dilakukan**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Cindy Kartika (2018)	“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Sutoruzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan	Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa	Perbedaannya adalah, jika pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Pada penelitian memakai

<sup>18</sup> Fitria, Naelasari, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang”, Jurnal Studi Kemahasiswaan, (Vol. 1 No. 2 2021).

		Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”		pembiasaan nilai-nilai keagamaan.
2	Dwi Maylisa (2020)	“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak”	Meneliti tentang karakter siswa	Perbedaannya adalah, jika pada penelitian terdahulu objeknya pada guru pendidikan islam. Pada penelitian ini adalah guru sejarah kebudayaan islam.
3	Fitri et.al (2023)	“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa MAS Al-Wasliyah Tembung”	Meneliti tentang karakter siswa	Pada skripsi ini menggunakan objeknya pada guru pendidikan aqidah akhlak. Pada penelitian ini adalah guru sejarah kebudayaan islam.
4	Siswanton & Iis (2021)	“Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa”	Meneliti tentang karakter siswa	Pada skripsi ini menggunakan objeknya pada guru pendidikan aqidah akhlak. Pada penelitian ini adalah guru sejarah kebudayaan islam.
5.	Fitria & Naelasari (2021)	“Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang”	Meneliti tentang karakter siswa	Pada skripsi ini menggunakan objeknya pada guru pendidikan aqidah akhlak. Pada penelitian ini adalah guru sejarah kebudayaan islam.

Pada penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilihat bahwa ada beberapa persamaan yang akan diteliti oleh peneliti pada penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu disebutkan tentang peranana guru, dan pada penelitian ini peneliti akan meneliti ulang terkait dengan peran guru tersebut. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya objek yang menjadi fokus penelitian adalah peran guru secara garis besarnya. Pada penelitian ini akan dijelaskan terkait dengan peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Objek yang menjadi tujuan hanya berfokus pada satu kelas saja yang ada di MTs Nurussyamsyah yaitu siswa dan siswi kelas IX.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam**

#### **1) Pengertian Guru Sejarah Kebudayaan Islam**

Menurut Muhaimin guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun di luar sekolah.<sup>19</sup>

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Guru pendidikan agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 70.

perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping itu sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.<sup>20</sup>

Sedangkan Menurut Zakiah Daradjatarti Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah orang yang berperan penting dalam menyampaikan amanat ilmu yang dia miliki yaitu ilmu agama Islam tentang sejarah kebudayaan islam serta mendidik dan bertanggung jawab dalam membentuk watak anak didik.

## 2) Pengertian Guru

Guru atau pendidik secara etimologi merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan bahwa pendidik merupakan seseorang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Sedangkan menurut terminologi, arti guru menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 169-170.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

- a. Menurut Syaiful Bahri, yang dimaksud guru disini adalah figure seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Jadi, guru disini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.<sup>22</sup>
- b. Menurut Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa guru dalam filsafat pendidikan Islam orang yang melakukan pendidikan secara sadar. Orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan siswa baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.<sup>23</sup>
- c. Menurut Noor Jamaluddin dalam Muhammad Nurdin, Guru adalah pendidik yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 170-171.

<sup>24</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010), 15.

- d. Menurut Abdul Majid, menjelaskan bahwa guru dalam Islam adalah bapak rohani (Spiritual father) bagi siswa yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan menghindari perilaku buruk.<sup>25</sup>
- e. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan siswa, sehingga menunjang tinggi mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.<sup>26</sup>

### 3) Peran dan Fungsi Guru

Peran Guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji.

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didiknya. Oleh karenanya, guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang terdiri dari tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>27</sup>

#### b. Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Selain itu juga guru

<sup>25</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), 88.

<sup>26</sup> Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), 8.

<sup>27</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 82.

membantu peserta didik untuk membentuk kompetensi dan memahami materi yang dipelajari. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan ketrampilan guru dalam berkomunikasi.<sup>28</sup>

c. Guru Sebagai Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing adalah guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Selain itu guru juga harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah tapi juga harus terlibat psikologis. Selain itu guru juga

harus mampu memaknai kegiatan belajar dan guru harus melaksanakan penilaian.<sup>29</sup>

d. Guru Sebagai Pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan tidak hanya memperhatikan kompetensi saja. Tapi juga harus mampu

---

<sup>28</sup> Fauzi., 82.

<sup>29</sup> Fauzi., 84



memperhatikan perbedaan dari individual peserta didik dan lingkungannya.<sup>30</sup>

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru sebagai penasehat tidak hanya bagi peserta didik namun juga bagi orang tua dari peserta didik itu sendiri. Meskipun mereka tidak memiliki *skill* dalam menasehati orang namun hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab dan peranannya sebagai guru. Banyak guru yang menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan *klien* atau seakan-akan terlalu banyak membicarakan orang, karenanya mereka tidak senang melaksanakan peranan ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun tentu harus siap menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan.<sup>31</sup>

f. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas peserta didik merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk membuat kombinasi dan menghasilkan kebaruan yang berasal dari data informasi atau hal lain yang sudah ada. Kreativitas tercermin melalui kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasikan suatu gagasan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Fauzi., 85

<sup>31</sup> Fauzi., 86.

<sup>32</sup> Fauzi., 87.

g. Guru Sebagai Aktor

Sebagai actor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian. Tidak hanya pengabdian namun juga inspirasi yang ada dalam dirinya yang mengarahkan kegiatannya. Jika tahun demi tahun sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikianlah dengan guru yang memiliki kemampuan menunjukkan kemampuannya didalam kelas.<sup>33</sup>

h. Guru Sebagai Emansipator

Guru dikatakan telah menjadi emansipator, ketika peserta didik yang menilainya tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau diuji dengan berbagai kesulitan hingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Saat peserta didik ada di fase putus maka peran guru sebagai emansipator sangatlah diperlukan. Dikatakan demikian karena butuh keuletan, ketelatenan dan seni memotivasi yang baik agar timbul kembali kesadaran dan bangkit kembali harapannya.<sup>34</sup>

i. Guru Sebagai Evaluator

Penilaian adalah suatu analisis yang sistematis dan berkesinambungan untuk melihat epektifitas program yang diberikan kepada peserta didik. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas dari hasil belajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Guru

---

<sup>33</sup> Fauzi., 88.

<sup>34</sup> Fauzi., 90.

dalam hal ini harus mampu menetapkan kualitas hasil belajar peserta didik atau juga tingkat pencapaian dari tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>35</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan guru secara umum terbagi menjadi empat bagian, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan role mode. Fokus penelitian yang akan diteiti oleh peneliti nantinya hanya akan mengambil dua peran guru saja yaitu guru sebagai pendidik dan guru sebagai pengajar. Dua peran ini diambil peneliti karena dianggap mewakili 9 peran guru yang telah dicantumkan tersebut.

#### 4) Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.<sup>36</sup> Kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat,

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 8.

berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan.<sup>37</sup>

Suatu proses pembelajaran dikatakan dapat mencapai tujuan pendidikan apabila dalam proses tersebut didukung oleh aspek-aspek penting yang umumnya terdapat dalam lingkup dunia pendidikan. Aspek yang dimaksud itu diantaranya tenaga pendidik, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Aspek-aspek ini pula yang terdapat dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

a. Tenaga Pendidik

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru atau pendidik. Secara umum, guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, kognitif serta psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>38</sup>

b. Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Materi pembelajaran merupakan segala sesuatu yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dikembangkan

---

<sup>37</sup> Saefuddin., 9.

<sup>38</sup> Samsur Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41.

berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.<sup>39</sup> Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah. Karakteristik dari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah kebudayaan islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.<sup>40</sup>

c. Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan metode pembelajaran karena di dalamnya dijumpai berbagai materi tentang konsep dan wawasan Islam yang menuntut guru untuk komunikatif dan kreatif dalam menyampaikannya agar proses pembelajaran terkesan menarik. Menarik atau tidaknya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini

---

<sup>39</sup> Ahmad Mustofa, *Pengembangan Materi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 77.

<sup>40</sup> Kementerian Agama, Peraturan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Madrasah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

tentunya dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri. Penerapan metode pembelajaran yang tepat seperti diskusi, tanya jawab, penugasan, kerja kelompok, karya wisata dan sebagainya sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

d. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pada penelitian ini, fokus evaluasi adalah pada kompetensi sikap atau karakter. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan. Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, siswa madrasah tsanawiyah diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid.

### 5) Mata Pelajaran SKI

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah kebudayaan islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.<sup>42</sup>

Adapun kompetensi dari kelas IX yang akan diteliti dari aspek afeksi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

#### **Kompetensi Afeksi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX**

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghayati kewajiban berdakwah dan dengan cara yang santun untuk setiap muslim 1.2 Menghayati nilai Islam dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sebagai dasar pembentukan sikap cinta tanah air 1.3 Menghargai nilai-nilai positif dari perkembangan pesantren dan perannya

<sup>42</sup> Ibid.



	dalam dakwah Islam di Indonesia Menghayati nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Menunjukkan sikap moderat dalam meneladani penyebaran Islam di Indonesia 2.2 Mengamalkan sikap toleran dan saling menghargai perbedaan pendapat 2.3 Mengamalkan sikap berani dan gigih dalam menuntut ilmu 2.4 Mengamalkan sikap kritis, toleran dan santun

#### 6) Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah kebudayaan islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

- e. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa- peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>43</sup>

## 2. Karakter Islami

### 1) Pengertian Karakter Islami

Karakter didefinisikan sebagai sifat, watak, atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya.<sup>44</sup> Sebagaimana pendapat lain mengatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negaranya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan ajaran agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>45</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa “karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 13.

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3-4.

diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>46</sup>

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas dari masing-masing individu yang menjadikan dirinya berbeda dengan yang lainnya.

Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab, yakni *salima* yang memiliki arti selamat sentosa. Dari kata tersebut kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* dibentuk kata Islam (*Aslama yuslimu islaman*), yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT.<sup>47</sup> Islam adalah agama yang mengemban keselamatan di dunia dan di akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin bagi umat manusia, kesejahteraan tersebut diwujudkan melalui kepatuhan, ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>48</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tentang Islam di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Islam merupakan agama

<sup>46</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 11.

<sup>48</sup> *ibid*, h. 22

keselamatan dunia dan akhirat, keselamatan tersebut akan tercapai apabila manusia patuh, tunduk dan taat kepada Allah SWT, yakni dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Mengacu pada berbagai pendapat karakter dan Islam tersebut, dapat dipahami bahwa karakter Islami adalah sifat, watak atau tabiat yang memengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia yang membedakan seseorang dengan lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

## 2) Proses Pembentukan Karakter Islami

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Dalam menjalani hidup dan kehidupan tentunya seseorang melalui berbagai macam pengalaman. Keseluruhan pengalaman tersebut merupakan termasuk bentuk pendidikan yang diterima dan pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menjelaskan ada 18 karakter siswa yang harus dikembangkan:

- a. Religius: karakter religius menunjukkan kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama serta toleransi terhadap pemeluk agama lain. Ini mencakup sikap hormat terhadap ritual keagamaan, kesediaan untuk menghormati agama lain, dan kemampuan hidup berdampingan dengan toleransi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, "18 Nilai Pendidikan Karakter", <https://ybkb.or.id/18-nilai-pendidikan-karakter>. (28 April 2024)

- b. Jujur: integritas pribadi tercermin dalam karakter jujur, di mana siswa menunjukkan kejujuran dalam bertutur kata dan bertindak. Ini melibatkan sikap terbuka dan ketulusan dalam menyampaikan informasi, tanpa adanya upaya untuk menipu atau menyembunyikan kebenaran.
- c. Toleransi: karakter toleransi menekankan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya. Toleransi membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas dan menerima perbedaan dengan penuh penghargaan. Siswa yang toleran menghormati dan menerima keberagaman serta menghindari perilaku diskriminatif atau intoleran terhadap orang lain.
- d. Disiplin: disiplin melibatkan ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan ketertiban dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Disiplin membangun struktur yang kokoh dalam kehidupan siswa yang membantu mereka menemukan arti dari tanggung jawab dan keteraturan.
- e. Kerja Keras: semangat dan kerja keras mencerminkan dedikasi dan usaha maksimal dalam mencapai tujuan dan meraih prestasi. Siswa yang rajin akan menunjukkan ketekunan dalam belajar, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan tidak mengeluh dalam menghadapi tantangan.
- f. Kreatif: kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan solusi yang baru dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

bermanfaat. Siswa yang kreatif akan mengembangkan ide-ide baru, mengeksplorasi cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan imajinasi mereka dalam berbagai konteks.<sup>50</sup>

- g. Mandiri: karakter generasi Alpha yang cenderung mandiri mencerminkan kepercayaan diri dalam mengambil inisiatif, mengelola tanggung jawab pribadi, dan mengatasi tantangan tanpa terlalu mengandalkan bantuan orang lain. Mandiri juga menggambarkan kemampuan mengatasi rintangan hidup dengan keberanian dan ketabahan.
- h. Demokratis: karakter demokratis tidak hanya mencakup penghargaan terhadap prinsip kesetaraan, tetapi juga memperkuat komitmen siswa terhadap keadilan sosial dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Sikap demokratis memupuk kemampuan siswa untuk berkolaborasi, bersikap adil, dan menghargai diversitas dalam segala aspek kehidupan.
- i. Rasa Ingin Tahu: rasa ingin tahu yang tinggi menggambarkan semangat eksplorasi dan keingintahuan siswa dalam memahami dunia di sekitarnya. Siswa dengan rasa ingin tahu yang kuat cenderung mencari pemahaman yang lebih mendalam, mengeksplorasi berbagai ide, dan mendorong terciptanya inovasi dan penemuan baru.

---

<sup>50</sup> Ibid.

- j. Semangat Kebangsaan: semangat kebangsaan bukan sekadar rasa cinta pada tanah air, tetapi juga merupakan semangat untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Sikap ini mencakup kecintaan pada budaya, sejarah, dan nilai-nilai bangsa serta keterlibatan aktif dalam memperjuangkan persatuan, keadilan, dan kemajuan bangsa.
- k. Cinta Tanah Air: cinta tanah air mencerminkan rasa kepedulian, pengabdian, dan kesetiaan siswa terhadap kekayaan alam, budaya, dan sosial Indonesia. Siswa yang mencintai tanah airnya akan menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan kebudayaan, dan berperan aktif dalam membangun identitas nasional yang kuat dan berdaya saing.
- l. Menghargai Prestasi: menghargai prestasi adalah pengakuan terhadap dedikasi, kerja keras, dan pencapaian luar biasa baik dari diri sendiri maupun orang lain. Sikap ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri, tetapi juga merangsang semangat untuk terus berkembang dan berprestasi lebih baik di masa depan.
- m. Komunikatif: kemampuan komunikatif menitikberatkan pada interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya. Ini mencakup kemampuan mendengarkan aktif, berbicara dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



jelas, menulis dengan tepat, dan membaca situasi secara tepat untuk memilih cara terbaik dalam berkomunikasi.<sup>51</sup>

- n. Cinta Damai: cinta damai adalah sikap yang mendorong seseorang untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Ini bukan hanya tentang menolak kekerasan, tetapi juga tentang menghargai keberagaman budaya dan menghormati hak asasi manusia.
- o. Gemar Membaca: gemar membaca menekankan pentingnya literasi dan pengetahuan sebagai fondasi utama pembelajaran. Hal ini sangat penting, terutama untuk pengembangan karakter generasi Z dan karakter generasi Alpha.
- p. Peduli Lingkungan: peduli lingkungan menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menjalani gaya hidup yang ramah lingkungan. Ini tidak hanya tentang mengurangi sampah dan menghemat energi, tetapi juga tentang mendukung upaya pelestarian hutan, lautan, dan keanekaragaman hayati.
- q. Peduli Sosial: peduli sosial mencakup kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Ini termasuk partisipasi dalam kegiatan amal, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, serta memberikan dukungan moral dan emosional kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan.

---

<sup>51</sup> Ibid.

- r. Tanggung Jawab: pengembangan karakter tanggung jawab menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kewajiban untuk memenuhi komitmen, mengakui dan memperbaiki kesalahan, serta menjaga integritas pribadi dan moralitas dalam semua situasi.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh yang didapat dari tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan tersebut yaitu : Melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>52</sup>

a. Pembentukan karakter melalui keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak mulai mengembangkan diri sebagai makhluk sosial. Pengalaman

anak yang didapat dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan tingkah lakunya kelak. Penanaman nilai-nilai agama di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara membiasakan dan mencontohkan pada aturan-aturan dan sifat-sifat yang baik.

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, sebaiknya orang tua dapat memperhatikan cara mendidik anak-anaknya.

b. Pembentukan karakter melalui sekolah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang dibutuhkan anak, yakni yang berfungsi sebagai wadah dalam perkembangan

---

<sup>52</sup> Rosyadi, *Pendidikan Islam.*, 16.

aspek kognitif, afektif dan psikomotorrnya. Selain itu, tingkah laku guru dan teman-teman di sekolah juga sangat memengaruhi perkembangan tingkah laku anak, pribadi guru yang biasanya menjadi tokoh yang ditiru karena seorang guru merupakan pengganti orang tua. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak terhadap halhal yang terpuji.

c. Pembentukan karakter melalui masyarakat

Tidak sedikit anak yang sering mementingkan nilai dan norma teman-temannya. Sifat, sikap dan tingkah laku yang disenangi temannya secara tidak langsung akan dipraktikkan meskipun hal demikian tidak disukai oleh orang tuanya. Kegiatan yang terdapat di lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber panutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat berdampak positif dan dapat juga berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter seorang anak.<sup>53</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa perjalanan hidup sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Baik dari faktor keluarga, sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

---

<sup>53</sup> Rosyadi., 17

### 3) Kriteria Karakter Islami

Terdapat beberapa fokus rumusan karakter dasar dalam tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Santun : Santun adalah suatu kata yang memiliki banyak arti yang dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun juga merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang baik santun kepada orang tua, santun kepada guru dan juga santun kepada orang yang lebih tua.<sup>54</sup>

#### 1) Santun kepada orang tua. Contoh sikap santun kepada orang tua

yakni dengan tidak berbicara dengan nada tinggi ketika berbicara dengan orangtua, sebaiknya saat berbicara dengan orangtua nada/suara dibuat pelan atau lembut. Sikap santun selanjutnya yakni, saat orangtua berbicara sebaiknya jangan memotong pembicaraan mereka. Jika ingin berbicara atau berpendapat sebaiknya dilakukan setelah orangtua selesai berbicara.

#### 2) Santun kepada guru. Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, guru bertugas untuk mengajar dan mencerdaskan siswa-siswinya, bukan hanya membuat siswa siswinya pintar secara intelektual

---

<sup>54</sup> Rosyadi., 18

dari segi sikap dan keterampilan juga guru berusaha untuk membuat siswa lebih kompeten, maka dari itu sebagai seorang murid maka sangat penting untuk menghargai dan menghormati gurunya sehingga bisa dikatakan siswa yang besikap santun. Penerapan sikap santun terhadap guru dapat di implementasikan pada saat pembelajaran, siswa harus memperhatikan penjelasan guru karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk sikap santun. Selain itu, siswa juga harus meminta izin kepada guru ketika ingin keluar kelas karena hal tersebut juga merupakan bentuk dari sikap santun kepada guru.

3) Santun kepada orang yang lebih tua. Salah satu bentuk perilaku santun di lingkungan masyarakat adalah dengan menghormati orang yang lebih tua, bukan hanya hormat orangtua saja tapi sebaiknya kita senantiasa memberikan hormat kepada setiap orang yang lebih tua. Contoh sikap santun di lingkungan masyarakat adalah dengan menyapa memberi salam kepada oranglain dengan hangat baik kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal, sehingga muncul rasa keakraban terhadap sesama.<sup>55</sup>

b. Toleransi : Karakter toleransi pada siswa mencakup kemampuan untuk menerima perbedaan, menghormati pandangan atau keyakinan orang lain, dan berinteraksi secara positif dengan

---

<sup>55</sup> Rosyadi., 18

individu yang memiliki latar belakang, nilai, atau kepercayaan yang berbeda. Ini adalah kualitas kepribadian yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis, memperluas wawasan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Karakter toleransi melibatkan sikap terbuka dan menerima perbedaan antara individu, termasuk perbedaan dalam agama, budaya, suku bangsa, gender, orientasi seksual, dan latar belakang sosial-ekonomi. Siswa yang toleran akan menghargai keberagaman dan tidak melakukan diskriminasi terhadap orang lain berdasarkan perbedaan tersebut. Karakter toleransi melibatkan sikap yang menghormati orang lain dalam berinteraksi, bahkan jika ada perbedaan pendapat atau konflik. Siswa yang toleran akan berkomunikasi dengan sopan, menghargai kebebasan berekspresi, dan berusaha untuk menyelesaikan konflik secara damai. Toleransi juga melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan individu yang berbeda latar belakang atau pandangan. Siswa yang toleran akan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, bahkan jika mereka memiliki perbedaan, dan mereka akan menghargai kontribusi setiap anggota tim dalam mencapai tujuan bersama.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Mujib, *Pendidikan Karakter.*, 42-43.

#### 4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter manusia, yaitu : faktor intern dan faktor ekstern.

##### a. Faktor Intern

Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi faktor internal, diantaranya adalah Insting atau naluri, peyaluran naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada bagaimana penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat derajat yang mulia jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan berdasarkan tuntuna kebenaran.

a) Adat atau kebiasaan : faktor kebiasaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter. Karena kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang, jika sudah menjadi kebiasaan maka perbuatan tersebut akan mudah dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang memaksakan agar mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga akan tercipta dan membentuk karakter yang baik.

b) Kehendak atau kemauan : salah satu yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan. Kehendak atau kemauan tersebut yang mendorong manusia dengan bersungguhsungguh untuk berperilaku, suatu niat yang baik atau buruk merupakan jelmaan dari kehendak itu sendiri.



- c) Suara batin atau suara hati : suara hati memiliki fungsi memperingati suatu bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegah perbuatan buruk tersebut. Jika terus dididik dan dituntun suara hati akan dapat menaiki jenjang kekuatan rohani.
- d) Keturunan : perbuatan manusia merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi oleh keturunan. Dalam kehidupan, kita dapat melihat perilaku anak yang menyerupai orang tuanya bahkan ada yang menyerupai tingkah laku nenek atau kakeknya.<sup>57</sup>

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern, juga terdapat faktor ekstern, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan : pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga baik dan buruknya tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pendidikan yang telah diterima.
- b) Lingkungan : manusia tidak akan mampu hidup tanpa manusia lain, dan juga alam sekitar. Itulah sebabnya mengapa manusia dituntut untuk bergaul, dalam bergaul sudah barang tentu akan memberikan corak seperti saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku seseorang.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 19.

<sup>58</sup> Gunawan., 21-23.

Uraian-uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter Islami ada dua, yakni faktor dari dalam seperti naluri, kebiasaan, kemauan, suara hati dan keturunan, sedangkan faktor dari luar yakni pendidikan dan lingkungan.

#### 5) Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa

Berkaitan dengan konsep moral, Thomas Lickona membagi konsep moral menjadi tiga bagian penting yaitu *Moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral Behavior*. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.<sup>59</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa Pembentukan karakter Islami siswa memerlukan beberapa strategi guna mencapai tujuan yang diharapkan, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a. *Moral Knowing*

Pada tahapan ini lebih ditekankan pada penguasaan dan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya.

<sup>59</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

- b) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan.
- c) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.<sup>60</sup>

b. *Moral Loving*

Pada tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini seorang guru menjadikan emosional, hati, dan jiwa siswa sebagai sasaran. Yakni dengan cara menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan pada diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini, seorang guru dapat memasukinya dengan cara memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati.<sup>61</sup>

c. *Moral Doing*

Dalam tahapan ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang dan perilaku mulia yang lainnya. Ketika akhlak mulia tersebut belum tertanam dalam diri siswa, maka itu adalah tugas seorang guru untuk mencari jawaban dari persoalan tersebut. Contoh atau tauladan merupakan guru yang paling baik dalam menanamkan nilai, selanjutnya yaitu pembiasaan dan pemberian motivasi.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Mujib, Dian Andayani, Pendidikan Karakter., 112

<sup>61</sup> Mujib., 113.

<sup>62</sup> Ibid.

Ketiga strategi tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan terutama guru pendidikan agama Islam guna membentuk karakter Islami siswa sehingga akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

#### 6) Metode Pembentukan Karakter Siswa

Adapun metode dalam pembentukan karakter Siswa yang baik dapat melalui:

##### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada Siswa, baik itu ucapan ataupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah Salallahu ‘alaihi wasallam dan yang paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan visi misi dakwahnya. Adapun ayat Al-Qur’an tentang keteladanan Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wasallam terdapat pada surah Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Ayat di atas merupakan dasar utama kewajiban menjadikan Rasulullah sebagai teladan baik perkataan, perbuatan dan setiap keadaannya. Oleh karena itu, Allah Subhanawata'ala memerintahkan agar mencontoh kesabaran beliau, semangat dan kehidupan beliau.<sup>63</sup> Ahli pendidikan banyak berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil.

*b.* Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang bersistent, uniform dan hampirhampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan kepada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk memepermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Adapun hadist yang berkenaan dengan metode pembiasaan yaitu:

*“Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah Saw. berkata: suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun” (HR. Ahmad)*

---

<sup>63</sup> Tedi Ruhiat, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), 401.

Hadist di atas memberitakan tentang beberapa hal yaitu : (a) orang tua harus menyuruh anak mendirikan shalat mulai berumur 7 tahun, (b) setelah berumur 10 tahun ternyata anak meninggalkan shalat, maka orang tua boleh memukulnya.<sup>64</sup>

Metode kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Metode kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

### C. Metode Memberi Nasehat

Memberikan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasehat ini pendidik

mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswa kepada berbagai kebaikan. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah qur'ani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik. Adapun ayat Al-Qur'an berkenaan tentang metode memberi nasehat yaitu terdapat pada Qur'an Surah Al-Luqman : 13-15

وَاذْ قَال لُقْمٰنُ لِاِبْنِهٖ وَهُوَ يُعِظُهٗ يٰبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu*

<sup>64</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2012), 120.

*mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”<sup>65</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا

فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۗ إِلَىٰ نَجَاتٍ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemetrian Agama RI, 2019), 412.



Dari ayat di atas dapat dijelaskan Allah Subhanawata'ala menceritakan tentang wasiat Luqman untuk putranya. Allah Subhanawata'ala menguraikannya dengan bahasa yang sangat indah, Luqman memberikan wasiat kepada putranya yang sangat ia kasihi dan sayangi. Wasiat pertama adalah agar dia hanya menyembah Allah Subhanawata'ala semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Kemudian Luqman memperingatkan putranya” Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” setelah wasiat agar tidak meyekutukan Allah disebutkan pertama kali.

Selanjutnya Luqman mewasiatkan agar berbakti kepada orang tua. Pada ayat ini difirmankan: “dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya” karena ibu yang telah mengandung dengan kelelahan yang berbalut kelelahan (wahn al wahnin). Lalu menyusui dan memeliharanya hingga dua tahun lamanya. Dari ayat ini para ulama seperti Ibnu Abbas dan yang lainnya menyimpulkan bahwa batas minimal kandungan adalah enam bulan. Kewajiban taat terhadap orang tua dibatasi selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah.<sup>66</sup>

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila

<sup>66</sup> Ruhiat, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 396.

kejadian tersebut baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.<sup>67</sup> Adapun ayat Al-Qur“ an berkenaan tentang metode kisah yaitu terdapat pada Qur“ an Surah Al-Anbiya : 87-88.

وَدَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ

إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

*“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim".*

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُحْيِي الْمُؤْمِنِينَ

*“Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.”<sup>68</sup>*

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa kisah ini juga diceritakan di dalam surat *Ash-Shaffat* dan surat *Nun*. Dia adalah

<sup>67</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Islam yang Islami*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), 181-183.

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, 329.

Yunus bin Matta yang diutus oleh Allah Subhanawata" ala kepada kaum Ninawa. Yunus menyeru kepada mereka untuk kembali kepada Allah, tetapi mereka menolak bahkan kekufuran mereka semakin menjadi. Didiringi kemarahan, Yunus meninggalkan kaumnya. Dia menjanjikan bahwa setelah tiga hari akan turun siksa. Setelah hal itu terbukti, mereka baru sadar ternyata yang dikatakan sang Nabi benar. Maka mereka keluar ke tengah padang dengan membawa anak, harta dan juga ternak mereka untuk memohon ampunan kepada Allah. Maka Allah Subhanawata" ala mengangkat siksa tersebut.

Yunus sendiri mengiringi lautan. Perahu yang dinaikinya bersama dengan sekelompok orang oleh karena muatan yang terlalu banyak. Karena khawatir perahu akan tenggelam, harus ada seseorang yang dilempar ke laut. Mereka mengadakan undian, dan nama yang keluar adalah Yunus. Mereka menolak, akan tetapi setiap kali di undi yang keluar adalah namanya. Maka dengan penuh keyakinan Yunus melemparkan dirinya ke dalam lautan. Allah Subhanawata" ala mengirimkan ikan besar (ikan Nun, sehingga namanya disebut Dzun-Nun) untuk menelannya, dan akhirnya Yunus terperjara dalam perut ikan. Dalam perut ikan Yunus berdoa dengan lafadz: Laa ilahaa illa anta subhaanaka inni kuntu minadz-

dzalimin. Maka Allah Subhanawata" ala menyelamatkan hambanya yang berfirman.<sup>69</sup>

e. Metode Ganjaran (*reward*)

Secara etimologi, kata ganjaran berasal dari bahasa ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa). Dalam bahasa Arab ganjaran diistilahkan dengan kata *tsawab*, kata *tsawab* identik dengan ganjaran baik, seiring dengan hal itu, makna yang dimaksud dengan kata *tSawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku anak didik.

f. Metode Hukuman (*punishmen*)

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya. Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Adapun ayat Al-Qur" an berkenaan tentang

---

<sup>69</sup> Ruhiat, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 345

metode ganjaran dan hukuman yaitu terdapat pada Qur'an Surah Al-Furqon: 68<sup>70</sup>

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

*“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)”*

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dia berkata lafadz *atsaama* pada ayat tersebut maksudnya adalah sebuah lembah yang berada di neraka. Ikrimah mengatakan bahwa maksudnya adalah sebuah lembah didalam neraka jahannam yang menjadi tempat disiksanya para pezina. Kecuali yang ketika di dunianya masih sempat bertaubat dari dosa-dosa yang disebutkan tadi. Ayat ini menjadi dalil dapat diterimanya taubat pembunuh. Pendapat kedua mengatakan bahwa karena dengan taubat yang sebenar-benarnya, keburukan dimasa lalu diganti dengan kebaikan.<sup>71</sup> Adapun tujuan metode-metode ini adalah agar siswa dapat mempunyai karakter baik atau akhlak yang baik. Sebagaimana

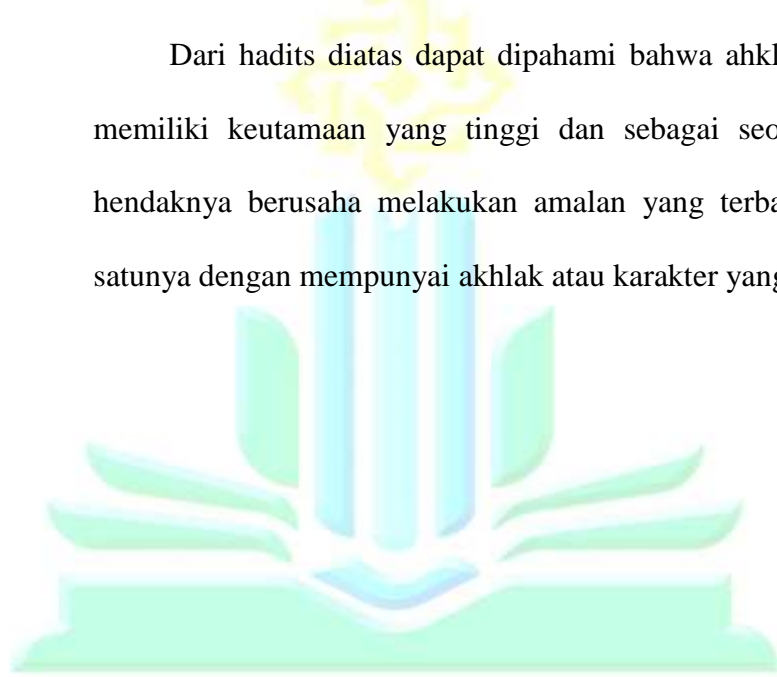
<sup>70</sup> Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, 366.

<sup>71</sup> Ruhiat., *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 368.

dalam Hadits Rasulullah Sallallahu A" laihi Wasallam yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang artinya:

*“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”* (HR. Tirmidzi).

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa akhlak yang baik memiliki keutamaan yang tinggi dan sebagai seorang muslim hendaknya berusaha melakukan amalan yang terbaik dan salah satunya dengan mempunyai akhlak atau karakter yang baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>72</sup> Sedangkan metode penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada daripada generalisasi.<sup>73</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki makna yaitu jenis riset yang berusaha menggambarkan gejala dan fenomena, baik fenomena alamiah maupun rekayasa. Tujuan riset ini untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan-temuan penting.

---

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cet. 30*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 26.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.



## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurussyamsyama Wringin yakni di Dusun Wringin Utara, Desa Wringin, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan peneliti gunakan adalah teknik *purposive* informan yang diteliti pada penelitian ini antara lain:

### 1. Kepala Sekolah

Data yang diperoleh dari kepala sekolah yaitu terkait dengan visi dan misi sekolah, sejarah sekolah, dan juga terkait dengan kondisi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nurussyamsyama.

### 2. Waka Kesiswaan

Data yang diperoleh dari waka kesiswaan yaitu terkait dengan sikap dan perilaku siswa di sekolah, pembiasaan yang dilakukan di sekolah serta faktor pendukung pembentukan karakter siswa.

### 3. Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Data yang diperoleh dari guru sejarah kebudayaan Islam yaitu terkait dengan proses pembelajaran siswa di kelas dan pengalamannya dalam kehidupan khususnya di lingkungan sekolah.

### 4. Siswa Kelas IX

Data yang diperoleh dari siswa kelas IX yaitu terkait dengan pelaksanaan pembiasaan di sekolah dan proses belajar di sekolah.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>74</sup> Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 1. Metode Wawancara/Interview

Teknik wawancara lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>75</sup> Jadi metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, maksudnya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Teknik wawancara yang Peneliti gunakan adalah wawancara mendalam, artinya Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang benar mengenai peran guru SKI dalam membentuk karakter Islami siswa.

- a. Pertanyaan, meski wawancara ini lebih terbuka tetapi peneliti harus menyiapkan pertanyaan agar informasi serta data yang didapat selama wawancara sesuai dengan apa yang diharapkan.

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 199.

- b. Handphone, peralatan ini digunakan untuk merekam selama proses wawancara agar obrolan selama wawancara dapat didengarkan dan diteliti ulang. Selain itu, handphone digunakan untuk mengambil gambar sebagai bukti telah melaksanakan wawancara dengan subjek penelitian.
- c. Buku catatan, buku digunakan untuk menulis pertanyaan dan juga jawaban dari subyek selama proses wawancara berlangsung.

Adapun data yang diperoleh dari tahapan wawancara ini adalah:

- 1) Peran guru sejarah kebudayaan islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.
- 2) Peran guru sejarah kebudayaan islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.

Berikut merupakan tabel hasil wawancara terkait data siswa berdasarkan karakter islami di MTs Nurus Syam Wringin Bondowoso.

**Tabel 3.1**

**Data Siswa Berdasarkan Karakter Islami di MTs Nurus Syam**

No	Nama Siswa	Kelas	Karakter Islami
1	MAF	VII	Cukup
2	MZA	VIII	Cukup
3	MF	IX	Kurang
4	MR	IX	Cukup
5	MRI	IX	Cukup
6	FA	IX	Cukup
7	HA	IX	Cukup

8	AI	IX	Cukup
9	HAN	IX	Cukup
10	AM	IX	Cukup

Sumber: Hasil Wawancara dengan WAKA Kesiswaan

## 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan pencatatan. Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>76</sup> Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan. Penulis datang ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mencatat langsung yakni melihat seperti keadaan sekolah, bagaimana proses belajar mengajar SKI, dan melihat kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa.

Melalui kegiatan observasi yang telah dilakukan data yang diperoleh oleh peneliti adalah:

- a. Peran guru sejarah kebudayaan islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurussyam Wringin Bondowoso.
- b. Peran guru sejarah kebudayaan islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurussyam Wringin Bondowoso.

---

<sup>76</sup> Sugiyono., 199.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah, mencari data mengenai hal-hal atau peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>77</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk pembuatan dan penyimpanan (gambar, tulisan, suara) terhadap segala hal, baik objek atau peristiwa yang terjadi di sekolah.

Adapun data yang diperoleh melalui Teknik dokumentasi antara lain:

- a. Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.
- b. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.
- c. Struktur Kepengurusan Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.
- d. Peran guru sejarah kebudayaan islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.
- e. Peran guru sejarah kebudayaan islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso.

---

<sup>77</sup> *ibid*, h. 201

## E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu metode yang menggunakan sudut pandang peneliti sebagai alat analisis utama. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna dari berbagai aspek yang ditemui dengan mengkaji pendapat, pemikiran, persepsi dan interpretasi dari pihak-pihak yang dianggap kompeten terhadap masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, dan penularannya didasarkan pada data yang cenderung bersifat verbal.<sup>78</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Langkah yang dilakukan sebelum di lapangan ialah analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data primer, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di

---

<sup>78</sup> Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), 10

lapangan. Analisis data yang digunakan selanjutnya ialah analisis selama di lapangan.<sup>79</sup>

Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.

### 1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.<sup>80</sup>

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.<sup>81</sup>

### 3. *Conclusions Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi., 31.

<sup>81</sup> Ibid.



penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.<sup>82</sup>

### E. Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Peneliti akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (*kalibrasi*) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpul data dan waktu”.<sup>83</sup>

1. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

<sup>82</sup> Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi., 32.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 273-274.

3. Triangulasi waktu digunakan untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Karena waktu mempengaruhi kredibilitas data.<sup>84</sup>

Dari ketiga triangulasi di atas peneliti menggunakan dua triangulasi untuk pengujian keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber peneliti melakukannya dengan membandingkan data dari metode yang sama terhadap sumber yang berbeda menggunakan teori lain untuk memeriksa data yang bertujuan untuk membandingkan sumber data yang sama dari observasi dengan data dari wawancara, serta membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk meluruskan dalam pengumpulan data. Triangulasi sumber yang peneliti maksud adalah sumber primer yaitu guru SKI dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik ini dimaksudkan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan melakukan observasi dan dokumentasi.

---

<sup>84</sup> Ibid.



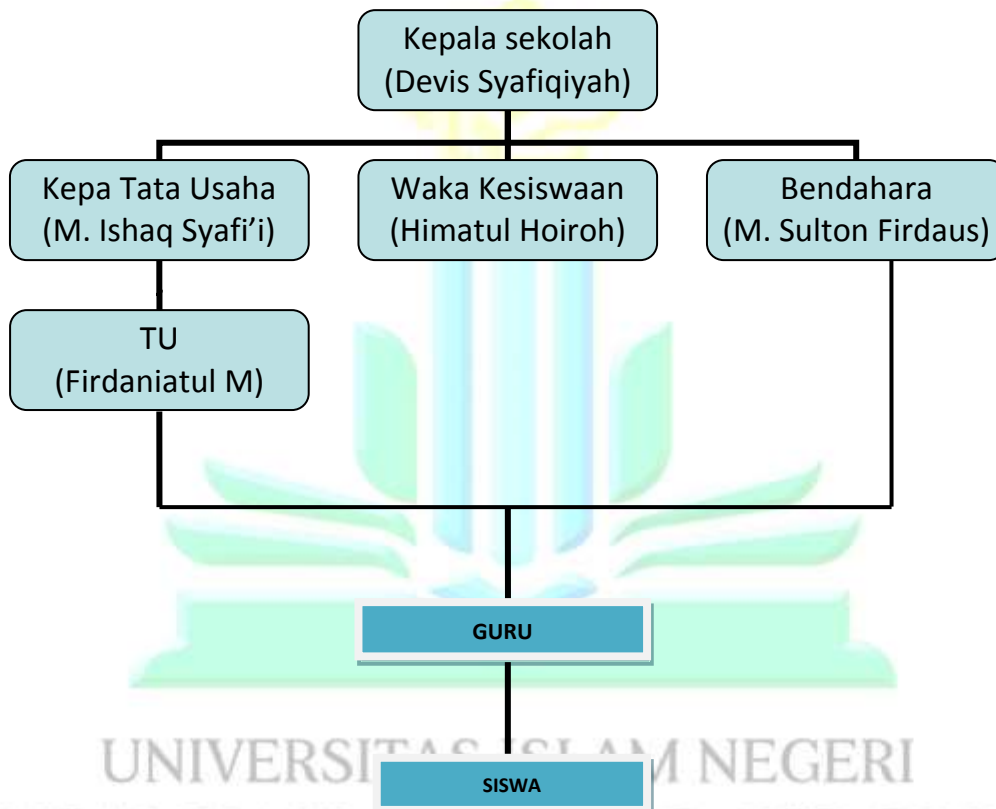
keramaian seperti pasar meskipun terletak di kawasan yang banyak perumahan penduduk.

## 2. Sejarah Berdirinya MTs Nurus Syam

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam di prakarsai oleh putri pertama dari Almarhum pengasuh pondok pesantren Nurus Syam yakni Ny. Hj. Muhaiminah. Gedung Madrasah Tsanawiyah ini terletak didusun Wringin Utara. Didirikan pada Tahun 1999. Sejak didirikannya Madrasah Tsanawiyah tersebut dari tahun ke tahun kurang lebih tujuh tahun tidak ada perkembangan atau kemajuan. Dalam keadaan yang sangat sederhana, sarana yang serba minim, dan hanya ada tiga lokal kelas dengan dinding geribik. Dan pada tahun 2000an Madrasah Tsanawiyah mulai mengembangkan sayapnya dan juga mulai melakukan pembenahan. Pada saat melakukan renovasi gedung, Madrasah mendapat bantuan dari pemerintah tetapi hanya 3 lokal, dengan inisiatif yayasan yang diketuai oleh Lora Sulton Firdaus yang akhirnya ditambah lokal dengan menggunakan dana bantuan pemerintah dan dana swadaya masyarakat. Dalam pelaksanaan pembangunan tersebut terdiri dari unsur masyarakat diantaranya. Menindak lanjuti perkembangan global yang semakin pesat dan tantangan yang semakin besar bagi generasi muslim mendatang, serta keinginan masyarakat untuk memilih madrasah berkualitas dan diakui tingkat regional dan nasional, untuk itu MTs Darul Amanah Kalianda

diharapkan siap mewujudkan lulusan yang tanggap dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam persaingan global.<sup>86</sup>

### 3. Struktur Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam



#### B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian penyajian dan analisis data memaparkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penyajian data dilakukan untuk memaparkan dan menjawab pertanyaan yang menjadi fokus dan tujuan penelitian dengan mengacu pada data-data hasil

<sup>86</sup> Devis Syafiqiyah, *wawancara*, MTs Nurus Syam Wringin, 23 September 2023.

penelitian. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka penyajian data dan analisis data diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu :

### **1. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Islami siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso**

Guru sebagai pendidik artinya guru memiliki tugas yaitu memahami peserta didiknya. Memahami disini bisa dilihat dari bagaimana cara atau gaya belajar siswa, bakat minat siswa dan lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MTs Nurus Syam Ustadzah Devis Syafiqiyah, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai guru kita memiliki tugas yang bukan hanya mengajar, artinya bagaimana kita sebagai guru juga bisa memahami satu karakter dari siswa-siswa kita. Tidak hanya karakter yang perlu kita pahami, pola pikir antar masing-masing anak juga perlu dibaca oleh guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan materi sesuai dengan kemampuan atau kapasitas dari masing-masing siswa. Ketika kita tahu bagaimana pola pikir dari masing-masing siswa kita, akan mudah untuk kita mengatur strategi dalam menyampaikan materi.”<sup>87</sup>

Hal ini senada dengan penjelasan dari Ustad Himatul Hoiroh selaku Waka Kesiswaan, yang menyatakan bahwa:

“kalau kita sebagai guru hanya terfokus pada bagaimana kita bisa menyampaikan materi itu salah. karena pada hakikatnya sebagai guru kita juga punya kewajiban yang tak kalah penting dari hanya sekedar mengajar yaitu mendidik siswa kita. Siswa itu ibaratnya seperti kertas putih yang masih polos, tinggal bagaimana kita mampu menjadi penuntut untuk mereka mengukir warna-warna

<sup>87</sup> Devis Syafiqiyah, *wawancara*, MTs Nurus Syam Wringin, 23 September 2023.





Ustadzah Devis Syafiqiyah selaku Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa:

“Sebagai guru kita tidak hanya dituntut mengajar, tapi juga dituntut untuk menjadi *role model* bagi siswa kita. *role model* ini bagaimana kita menjadi panutan bagi para siswa. Bagaimana kita bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa-siswa kita. Di madrasah tsanawiyah nurus syam sendiri, kami sebagai guru mengajarkan pada siswa dengan cara menjaga kedisiplinan. Artinya guru yang memiliki jam di hari tersebut akan hadir sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini kami lakukan juga untuk melatih siswa bersikap disiplin. Tak hanya itu kami sebagai guru membiasakan untuk memakai atribut yang telah ditetapkan tiap harinya. Hal ini juga melatih kerapian siswa dengan cara melihat pada gurunya.”<sup>90</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ustad Himatul Hoiroh selaku Waka Kesiswaan, yang menyatakan bahwa:

“Meskipun saya hanya sebagai waka kesiswaan disini, saya juga punya cara bagaimana menciptakan suasana yang baik untuk para siswa saya. Tidak hanya bertugas di kantor saja, tapi saya punya kewajiban bagaimana menjadikan siswa saya menjadi anak yang bisa disiplin dan peduli pada orang disekitarnya. Cara yang saya lakukan, mulai dari mendidik mereka dengan bagaimana menerapkan kedisiplinan pada masing masing siswa. Datang tidak boleh terlambat. Untuk siswa yang terlambat kita kenakan sangsi berdiri dan memimpin senam jika itu hari Selasa. Untuk hari Rabu dan seterusnya biasanya untuk siswa yang telat kami kenakan sangsi membaca nadhom aqidatul awwam”<sup>91</sup>.

<sup>90</sup> Devis Syafiqiyah, *wawancara*, MTs Nurus Syam Wringin, 23 September 2023.

<sup>91</sup> Himatul Hoiroh, *wawancara*, MTs Nurus Syam Wringin, 23 September 2023.



Gambar 4.1  
Senam Pagi Bersama

Pendapat lain juga dikemukakan oleh ustad Sunardi selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, beliau menyatakan bahwa:

“Guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan tingkah laku Siswanya untuk menjadi lebih baik. Terlebih untuk para guru yang memegang mapel pendidikan islam. Sebut saja saya sebagai guru pengampu mapel pendidikan islam yaitu SKI, kita sangat disalahkan apabila ada siswa yang memiliki akhlak tidak baik. Jadi hari ini tidak hanya guru akidah akhlak saja yang memiliki kewajiban melihat perilaku siswa. Tapi semua guru terkhusus lagi semua guru yang memegang mapel keagamaan. Oleh karena itu, ada beberapa kegiatan yang diterapkan di sekolah yang diharapkan agar siswa terbiasa melakukan hal-hal baik tersebut, contohnya mengajarkan bahwasanya memulai pembelajaran lebih baik dengan berdoa terlebih dahulu. Selain itu membiasakan siswa untuk membaca Alquran sebelum memulai pelajaran yang pertama, shalat dhuha berjamaah serta membiasakan siswa untuk memiliki sikap disiplin yang tinggi. Untuk kelas pada mapel SKI biasanya ada juga pembiasaan berupa pembacaan silsilah-silsilah nabi, dengan tujuan memberikan stimulus, motivasi kepada siswa untuk terus meniru sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasaallam.”<sup>92</sup>

<sup>92</sup> Sunardi, wawancara, MTs Nurussyam Wringin, 19 September 2023.



Gambar 4.2  
Sholat Dhuha Berjamaah

Hal ini dibenarkan juga oleh Siti Amina siswa kelas IX MTs Nurussyam, yang juga menyebutkan bahwa:

“Setiap pagi siswa beserta ustad dan ustadzah di MTs Nurussyam melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Jika terdapat siswa yang ketahuan tidak melaksanakan shalat secara disengaja, maka akan dihukum untuk menghafal surat pendek atau doa sehari-hari.”<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik memiliki cara tersendiri dalam mendidik para siswanya. Hal itu dilakukan dengan pembiasaan yang baik seperti datang tepat waktu, berdoa bersama sebelum masuk kelas, shalat dhuha berjamaah, mengaji bersama sebelum memulai pelajaran.

Cara yang berbeda yang diterapkan oleh para dewan guru tentu ada hal yang sangat berpengaruh, yaitu cara didikan yang dibangun oleh guru pengampu mata pelajaran. Dalam hal ini Ustad Sunardi selaku Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, mengemukakan bahwa:

<sup>93</sup> Siti Amina, wawancara, MTs Nurussyam Wringin, 19 September 2023

“Saya sebagai salah satu guru mata pelajaran agama islam yaitu sejarah kebudayaan islam mengajrkan pada para siswa saya bagaimana tidak hanya paham terhadap apa yang saya ajarkan namun juga bagaimana caranya mereka paham dan ,mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada saat pelajaran sejarah kebudayaan islam biasanya saya mulai dengan membacakan silsilah nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasaallam. Tidak hanya itu, biasanya anak-anak juga saya ajak melihat dan mencontoh sifat-sifat dari para walisongo, para ulama’ dan tokoh alim lainnya. Hal itu diwujudkan dengan pembiasaan jujur dalam mengerjakan tugas dikelas, saling membantu sesama, dan lainnya”<sup>94</sup>



Gambar 4.3

Pembacaan Silsilah nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasaallam  
Kelas IX

Hal ini dibenarkan oleh Siti Nur Khalisa siswa kelas IX MTs Nurus Syam, menyebutkan bahwa”

“Sebelum pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimulai kami biasanya diminta membacakan silsilah nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasaallam. Setelah itu barulah kemudian kita memulai pelajaran dengan doa terlebih dahulu yang dipimpin oleh ustad. Kalau pas pelajaran SKI biasanya kita selalu diberikan tugas tambahan untuk dikerjakan dirumah dan dikumpulkan keesokan harinya, kalau ada yang sama persis jawabannya biasanya diberikan tugas tambahan oleh ustad.”<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Sunardi, wawancara, MTs Nurus Syam Wringin, 19 September 2023.

<sup>95</sup> Siti Nur Khalisa, wawancara, MTs Nurus Syam Wringin, 19 September 2023.







Gambar 4.4  
Apel Pagi dan Pembiasaan 5S

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Penulis, telah tergambar bahwa guru agama islam khususnya yang menjadi objek peneliti yaitu guru SKI memiliki sikap disiplin yang tinggi. Ditunjukkan dengan selalu datang ke sekolah lebih awal, selalu berpakaian rapi, tidak pernah membeda-bedakan siswa dan bertutur kata sopan dan baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan keteladanan guru sudah sejalan dengan teori, yang menyatakan bahwa guru harus mencontohkan yang baik kepada siswanya, baik ucapan, kepribadian, cara berpakaian, bergaul dan berperilaku. Hal tersebut telah tergambar pada guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Nurus Syam Wringin Bondowoso. Banyak yang telah memberikan keteladanan mengenai kedisiplinan dan sikap toleransi. Dengan diperkuat hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis bahwa guru datang ke sekolah lebih awal, selalu berpakaian rapi, bertutur kata sopan dan lembut serta

ramah terhadap siapapun serta tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik memiliki tugas dalam proses penanaman dan pelaksanaan pembiasaan yang positif untuk membentuk karakter siswa. Hal ini sudah sejalan dengan teori yang telah dipaparkan, peranan guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter Islami siswa telah tergambar dengan ditunjukkan adanya pembiasaan guru yang setiap pagi menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah, kemudian siswa mengucapkan salam sembari bersalaman dengan gurunya sebelum masuk ke kelas masing-masing. Membaca Al-qur'an dan silsilah nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasalam sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah juga terlihat cukup baik, dengan ditunjukkan sebagian besar kesadaran dari siswa ketika waktu shalat tidak perlu lagi diperintah apalagi dimarah walaupun masih ada beberapa siswa yang melanggar hal tersebut.

## **2. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pengajar Dalam Membentuk Karakter Islami siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso**

Terlepas dari peran guru sebagai pendidik, Guru juga memiliki peranan lain yaitu sebagai pengajar. Untuk mengetahui peran guru sebagai



pengajar dalam membentuk karakter siswa kelas IX di MTs Nurussyiam, maka peneliti mengambil informasi melalui wawancara kepada Ustad Sunardi selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, beliau mengatakan:

“Peran guru sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa, apalagi guru adalah komunikator bagi siswa baik itu ketika guru di dalam kelas maupun diluar kelas. Kenapa dikatakan demikian karena penyampaian atau yang disampaikan oleh guru akan mempengaruhi proses belajar siswa dan karakter siswa tersebut, selain menjadi komunikator bagi siswa, guru juga harus menjadi motivator dan pengelola kelas yang baik karena dengan adanya motivasi yang diberikan siswa akan terdorong untuk aktif belajar dan menjadi semangat dengan adanya motivasi yang diberikan. Sebagai guru yang menguasai mapel SKI ini saya berusaha agar tidak hanya mampu mengajarkan namun juga sekaligus menyampaikan ibrah yang baik tentang materi-materi yang menjadi fokus pembelajaran. Biasanya sebelum masuk kelas saya terlebih dahulu menyiapkan RPP, agar ketika proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif dan efisien”<sup>98</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Ustad Himatul Hoiroh selaku Waka

Kesiswaan MTs Nurussyiam, beliau mengatakan:

“Selain peran orang tua dirumah sebagai pembentuk karakter anak, peran guru disekolah juga sangat penting, karena guru adalah orang tua kedua bagi anak setelah ayah dan ibunya di rumah, sebagai waka kesiswaan yang juga disini saya juga seorang guru, saya berusaha semaksimal mungkin membentuk karakter mereka, memang tidak bisa sekaligus saya beri tahu mereka langsung paham, butuh kesabaran untuk menumbuhkan karakter baik pada mereka, peran guru dalam sekolah memang sangat penting, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai guru saya harus menjadi informan maka saya harus menguasai materi setiap saya mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dengan menguasai materi Siswa juga akan menjadi aktif dalam pembelajaran, dan saya juga sebagai guru harus memberikan ide-ide baru kepada siswa agar siswa lebih kreatif juga dalam pembelajaran, peran guru juga menentukan keberhasilan anak di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan.

<sup>98</sup> Sunardi, *wawancara*, MTs Nurussyiam Wringin, 19 September 2023.



bagaimana saya berusaha membuat terbentuknya karakter yang baik pada Siswa maka dalam membentuk karakter Siswa dengan cara melihat terlebih dahulu karakter-karakter Siswa, agar ketika saya mengajar saya dapat menggunakan strategi belajar yang tepat untuk mereka sehingga mereka aktif saat belajar dan dalam proses belajar mengajar jangan mematikan karakter anak dengan kata-kata “ kamu bodoh, kamu malas, kamu tidak seperti si fulan yang pintar” jangan menyudutkan anak dengan seperti kata-kata yang membuat dia malu didepan temantemannya, tetapi sindirlah dengan sindiran yang penuh hikmah, ataupun dengan menasehatinya dengan kata” belajar yang semangat ya nak” dengan perhatian yang lebih tentulah Siswa juga akan semangat dalam belajar dan akan mencintai gurunya. Tapi terlepas dari itu semua, kami yang memegang mata pelajaran umum tidak bisa se ekstra guru pengampu pelajaran agama seperti ustad sunardi dalam hal pengamalan ilmu di kehidupan sehari-hari”<sup>100</sup>

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pengajar punya cara dan strategi sendiri dalam membuat para peserta didik paham atas materi yang disampaikan. Namun terlepas dari hal itu guru sebenarnya juga punya kewajiban bagaimana mereka bisa membentuk karakter peserta didik dari materi yang disampaikan.

Jika dilihat dari materi yang diberikan, maka guru pengampu mata pelajaran agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter ini. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IX lebih banyak membahas kehidupan pesantren yang ini sangat berkaitan erat dengan para peserta didik.

Ustad Sunardi selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membenarkan hal tersebut, beliau mengungkapkan bahwa:

<sup>100</sup> Devis Syafiqiyah, wawancara, MTs Nurussyam Wringin, 23 September 2023.

“Untuk kelas IX sendiri memang materi yang diberikan lebih banyak tentang kehidupan-kehidupan di pondok pesantren. Bagaimana bisa memahami arti pondok, tujuan didirikannya pondok, dan asal muasal pondok pesantren ada. Mulai dari mempelajari item-item terkecil yang ada di pesantren sampai item-item terbesarnya. Bagaimana memahami dan mengamalkan ilmu pengabdian juga diajarkan dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IX ini. Tidak hanya itu para peserta didik juga diajarkan bagaimana bisa menggali bakat dan minat melalui program-program yang disediakan oleh pondok pesantren.” Tak hanya itu para peserta didik juga di harapkan mampu membawa ilmu yang didapatkan tersebut ke dalam lingkup kehidupannya. Bagaimana menjadi seorang santri yang mampu menyeimbangkan ilmu umum dan agamanya.”<sup>101</sup>



Gambar 4.5  
Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX

Hal ini juga di kuatkan dengan hasil wawancara bersama Siti Nur Khaliza siswa kelas IX yang mengatakan bahwa:

“Bapak guru selalu bersikap baik kepada siswa, tidak membedakan siswa, selalu sabar dalam menjelaskan ulang materi kepada siswa yang belum faham. Saya sangat senang saat pak guru menjelaskan terkait dengan materi lucu seperti macam-macam kehidupan yang ada dipondok. Pak guru tidak kaku dalam memberikan materi hingga mudah unuk kita terima.”<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Sunardi, *wawancara*, MTs Nurus Syam Wringin, 19 September 2023.

<sup>102</sup> Siti Nur Khaliza, *wawancara*, MTs Nurus Syam Wringin, 19 September 2023.

Hal ini juga dibenarkan oleh Siti Aminah kelas IX, yang menyatakan bahwa:

“Bapak guru selalu bernampilan rapi, selalu berucap baik, dan selalu bersikap adil pada semua siswa. Pada saat menyampaikan materi sejarah kebudayaan islam biasanya ustad selalu memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat kami sebagai siswa lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan..<sup>103</sup>

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan temuan penelitian, proses untuk membandingkan data yang ada dalam kajian teori dengan data yang diperoleh dilapangan itu disebut sebagai diskusi hasil peneliti. Peneliti akan membahas tentang Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin yang akan diformulasikan maknanya. Demikian pemaknaan tersebut dapat sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian selanjutnya secara detail dan sistematis segenap data dan keterangan tersebut diolah yang meliputi: (1) Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso. (2) Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pengajar dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso

---

<sup>103</sup> Siti Amina, *wawancara*, MTs Nurus Syam Wringin, 19 September 2023.

## 1. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Islami siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso

Karakter merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negaranya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan ajaran agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>104</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>105</sup>

Kementrian Pendidikan menyebutkan bahwa dalam pembentukan karakter itu ada beberapa karakter yang harus dikembangkan. Salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius menunjukkan kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama serta toleransi terhadap pemeluk agama lain. Ini mencakup sikap hormat terhadap ritual keagamaan, kesediaan untuk menghormati agama lain, dan kemampuan hidup berdampingan dengan toleransi.<sup>106</sup>

Peran guru disini dianggap sangat penting dalam proses pemeentukan karakter siswa. Karena ketika disekolah orang yang paling

<sup>104</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3-4.

<sup>105</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

<sup>106</sup> Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, "18 Nilai Pendidikan Karakter", <https://ybkb.or.id/18-nilai-pendidikan-karakter>. (28 April 2024)



dekat dengan siswa adalah Guru. Sebagai pendidik guru menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didiknya. Oleh karenanya, guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang terdiri dari tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>107</sup> Guru sebagai pendidik memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, peran guru sulit digantikan oleh orang lain, sekalipun teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berkembang amat cepat. Guru memiliki peranan penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah. Adapun hal-hal yang dapat membentuk karakter Islami pada Siswa dalam Islam diantaranya adalah membentuk manusia yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, sopan, rendah hati dan toleransi.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter islami siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam adalah salah satunya yaitu sebagai pendidik bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk memahami siswanya, namun juga di tuntut menjadi panutan bagi siswanya. Hal ini dilakukan karena biasanya siswa akan meniru apa yang ia lihat dari gurunya. Ada beberapa karakter yang terbentuk pada siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurussalam seperti sifat religius yang diberikan oleh guru sejarah kebudayaan islam melalui pembiasaan baik seperti datang tepat waktu, sholat dhuha

<sup>107</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 82.

<sup>108</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 35.



berjamaah, pembacaan Alquran bersama dan membaca doa sebelum belajar sebelum memasuki kelas dan memulai pembelajaran.

Guru sebagai pendidik memiliki cara tersendiri dalam mendidik para siswanya. Hal ini dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Cara guru sejarah kebudayaan islam dalam mendidik para siswa yaitu ditunjukkan dengan selalu datang ke sekolah lebih awal, selalu berpakaian rapi, tidak pernah membedakan siswa dan bertutur kata sopan dan baik. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa pelaksanaan keteladanan guru sudah sejalan dengan teori, yang menyatakan bahwa guru harus mencontohkan yang baik kepada siswanya, baik ucapan, kepribadian, cara berpakaian, bergaul dan berperilaku. Hal tersebut telah tergambar pada guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso. Banyak yang telah memberikan keteladanan mengenai kedisiplinan dan sikap toleransi.

Dari hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti, peranan guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter Islami siswa telah tergambar dengan ditunjukkan adanya pembiasaan guru yang setiap pagi menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah, kemudian siswa mengucapkan salam sembari bersalaman dengan gurunya sebelum masuk ke kelas masing-masing. Membaca Al-qur'an dan silsilah nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasalam sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah juga terlihat cukup baik,

dengan ditunjukkan sebagian besar kesadaran dari siswa ketika waktu shalat tidak perlu lagi diperintah apalagi dimarah walaupun masih ada beberapa siswa yang melanggar hal tersebut.

## **2. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Pengajar Dalam Membentuk Karakter Islami siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso**

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Dalam menjalani hidup dan kehidupan tentunya seseorang melalui berbagai macam pengalaman. Keseluruhan pengalaman tersebut merupakan termasuk bentuk pendidikan yang diterima dan pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menjelaskan ada 18 karakter siswa yang harus dikembangkan yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.<sup>109</sup>

Peran guru sebagai pengajar membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Selain itu juga guru membantu peserta didik untuk membentuk kompetensi dan memahami materi yang dipelajari. Peranan guru sebagai pengajar dan

---

<sup>109</sup> Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, "18 Nilai Pendidikan Karakter", <https://ybkb.or.id/18-nilai-pendidikan-karakter>. (28 April 2024)



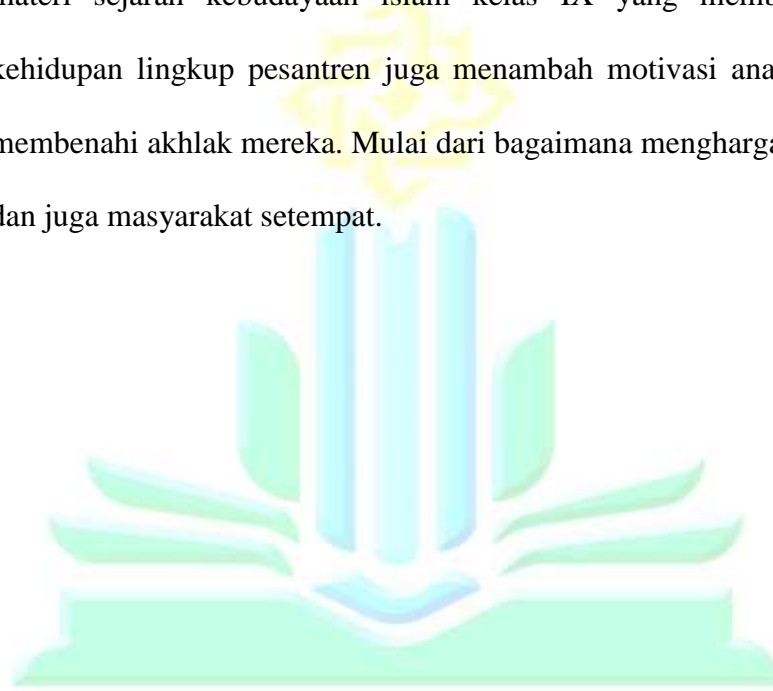
yang terkait dengan keislaman dianggap sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang islami.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa Guru sejarah kebudayaan islam di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam sebagai pengajar punya cara dan strategi sendiri dalam membuat para peserta didik paham atas materi yang disampaikan. Menciptakan suasana kelas yang tidak tegang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran sejarah kebudayaan islam ini. guru sebagai pengajar punya cara dan strategi sendiri dalam membuat para peserta didik paham atas materi yang disampaikan.

Guru sejarah kebudayaan islam di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam sudah melakukan upaya-upaya yang maksimal untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik disekolah dalam keluarga maupun masyarakat. Peran guru dalam membentuk karakter dengan menjadi komunikator dengan cara menguasai materi agar pembelajaran dapat berjalan lancar, sebagai inisiator guru harus menciptakan suasana belajar dan ide-ide yang kreatif agar siswa bergairah dan aktif dalam belajar, dengan selalu memotivasi Siswanya, Siswa juga akan semangat dalam melakukan setiap perbuatan baik misalnya sikap relegius, jujur, dan toleransi.

Selain itu hasil dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan adanya pembiasaan dari guru sejarah kebudayaan islam tentang

pembacaan silsilah rasulullah shallahu alaihi wasallam, juga memberikan stimulus atau semangat bagi para siswa. Semangat dalam hal ini adalah semangat untuk menjadi pribadi yang lebih lagi. Peyampaian materi untuk materi sejarah kebudayaan islam kelas IX yang membahas tentang kehidupan lingkup pesantren juga menambah motivasi anak untuk terus membenahi akhlak mereka. Mulai dari bagaimana menghargai guru, teman dan juga masyarakat setempat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Nurus Syam, maka dapat disimpulkan peran guru sejarah kebudayaan islam dalam membentuk karakter islami siswa kelas IX MTs Nurus Syam sebagai berikut:

1. Guru sejarah kebudayaan islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter Islami siswa telah tergambar dengan ditunjukkan adanya pembiasaan guru yang setiap pagi menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah, Pembacaan Al-qur'an bersama. Adanya Kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah juga terlihat cukup baik, dengan ditunjukkan sebagian besar kesadaran dari siswa ketika waktu shalat tidak perlu lagi diperintah apalagi dimarah walaupun masih ada beberapa siswa yang melanggar hal tersebut. Sebagai pendidik, guru di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam memiliki kepribadian yang sampai saat ini dijadikan idola dan figur contoh paa siswa.
2. Guru sejarah kebudayaan islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami juga sudah sejalan dengan teori yang telah dipaparkan. Peranan guru sejarah kebudayaan islam dalam membentuk karakter toleransi telah tergambar dan ditunjukkan dengan guru memberikan contoh keteladanan sikap toleransi kepada siswa serta guru memberikan materi terkait kehidupan lingkup pesantren sehingga dapat menambah

motivasi siswa untuk terus membenahi akhlak mereka terutama dalam hal toleransi, mulai dari bagaimana menghargai guru, teman dan juga masyarakat setempat.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTs Nurus Syam Wringin, maka peneliti dapat memberikan masukan saran atau masukan kepada berbagai pihak terkait hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, sekolah agar memberikan fasilitas yang sekiranya mendukung guna menunjang proses pembelajaran siswa didalam kelas. Khususnya terkait dengan sarana prasarana pendukung pembelajaran.
2. Bagi Guru, kompetensi guru Sejarah Kebudayaan Islam terkait strategi pembelajaran wajib untuk terus ditingkatkan. Penggunaan media pembelajaran yang baru bisa dilakukan untuk menambah semangat anak dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga bisa mencoba strategi yang baru agar siswa tambah aktif dan tidak merasa bosan atau jenuh.
3. Bagi Siswa, amalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Misal dengan terus membiasakan hal-hal yang baik, menghormati guru, datang tepat waktu.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan bisa mengembangkan lebih baik lagi apabila melakukan penelitian yang berkaitan tentang peran guru sejarah kebudayaan islam dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran nilai-nilai keagamaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil, 2019
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Edisi Revisi. Cet. 5. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Karim, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. cetakan.2. Yogyakarta: UIN-Maliki Pres, 2010
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cet. 30. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014.
- Muchlas Samani, Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mujib, Abdul,. Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspekti Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mustofa, Ahmad. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Nizar, Samsur. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002

- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010.
- Nurdin, Syafrudin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002.
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*, 01 No. 1 (2013).
- Peraturan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Madrasah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rohimah M. Noor. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2012.
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Ruhat, Tedi. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Penerbit Jabal, 2013.
- Saefuddin, Asis. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Islam yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syafaat, Aat., Sohari Sahrani., Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2010.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

## LAMPIRAN

Lampiran 1

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD NAUVAL IZZUL KAMAL

NIM : T20171079

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Nurussyamsyama Wringin Bondowoso" merupakan benar-benar karya asli saya sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bondowoso, 06 Maret 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SYAMSUDDIN  
JEMBER



MUHAMMAD NAUVAL IZZUL KAMAL  
T20171079

## MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso	1. Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam	a. Peran dan fungsi guru sejarah kebudayaan islam b. Tugas dan tanggung jawab guru sejarah kebudayaan islam c. Kompetensi guru sejarah kebudayaan islam	1) Kompetensi pedagogik 2) Kompetensi kepribadian 3) Kompetensi profesional 4) Kompetensi Sosial	1. Informan: – Guru sejarah – Siswa – Kepala sekolah – Waka kurikulum 2. Peristiwa 3. Lokasi: Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso 4. Dokumentasi	Pendekatan penelitian – Kualitatif Jenis penelitian – Studi kasus Teknik pengumpulan data – Observasi – Wawancara – Dokumentasi Teknik analisis data model Miles, Huberman dan Saldana dengan langkah: – Kondensasi data – Penyajian data – Kesimpulan Teknik keabsahan data – Triangulasi sumber – Tranggulasi Teknik	1. Bagaimana peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso? 2. Bagaimana peran guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pengajar dalam membentuk karakter islami siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam Wringin Bondowoso?
	2. Karakter Siswa Islami kelas IX	a. Strategi pembentukan karakter siswa b. Tantangan membentuk karakter siswa c. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa	– Religius – Jujur – Toleransi – Disiplin – Kerja keras – Mandiri – Peduli lingkungan dan sosial – Tanggung jawab			

## PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

No	Keterangan	Pertanyaan
1.	Gambaran Sekolah / Madrasah	a. Bagaimana sejarah dari Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam? b. Bagaimana latar belakang siswa siswi di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam? c. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam? d. Bagaimana struktur yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam?
2.	Kegiatan Belajar Mengajar	a. Apa peran guru dalam proses pembiasaan islami siswa sehari-hari ? b. Apa yang dilakukan siswa sebelum memulai kegiatan belajar ? c. Apa yang dilakukan guru mapel sebelum memulai pelajaran? d. Apa strategi yang dilakukan oleh guru mapel SKI dalam proses pembentukan karakter islami siswa siswi ?
3.	Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	a. Bagaimana perencanaan kegiatan belajar sejarah kebudayaan islam di Madrasah Tsanawiyah Nurus Syam ? b. Mengapa memilih mapel sejarah kebudayaan islam sebagai sarana pembentukan karakter siswa? c. mengapa memilih hormat dan santun, rendah hati dan toleransi sebagai pengukur pembentukan karakter ? d. Apa saja materi sejarah kebudayaan islam yang disampaikan ? e. Apa saja kegiatan yang diberikan pada siswa yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa ? f. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar sejarah kebudayaan islam yang terkait dengan tema pembentukan karakter islam ?



## JURNAL PENELITIAN

Jurnal Penelitian

Peneliti : Muhammad Nauval Izzul Kamal

Lokasi : Madrasah Tsanawiyah Nurussyamsy Wringin Bondowoso

Judul Penelitian : Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Nurussyamsy Wringin Bondowoso

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	Senin, 4 September 2023	Meminta izin dan menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah	Devis Syafiqiyah	
2.	Selasa, 19 September 2023	Wawancara dengan guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam	Sunardi	
3.	Selasa, 19 September 2023	Wawancara dengan siswi kelas IX	Siti Nur Khaliza	
4.	Sabtu, 23 September 2023	Wawancara dengan kepala sekolah	Devis Syafiqiyah	
5.	Sabtu, 23 September 2023	Wawancara dengan waka kurikulum	Himatul Hoeroh	
6.	Selasa, 26 September 2023	Observasi Kelas	Kelas IX	
7.	Jum'at, 29 September 2023	Mengambil surat selesai penelitian	Staf TU	

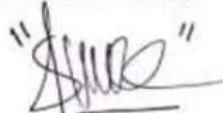
Bondowoso, 09 Oktober 2023

Mengetahui

Kepala Sekolah MTs Nurussyamsy

  
Devis Syafiqiyah S.Pd

Mahasiswa Penelitian

  
Muhammad Nauval Izzul Kamal

## SURAT IZIN PENELITIAN



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN NURUS SYAM**  
**MADRASAH TSANAWIYAH "NURUS SYAM"**  
( TERAKREDITASI B )  
NSM : 121235110084  
WRINGIN - BONDOWOSO

Jl. Raya Wringin No. 56 HP 082139551586 e-mail [mtsnswringin@yahoo.co.id](mailto:mtsnswringin@yahoo.co.id)

Nomor : 1361/04/A/421.3-230/IX/2023 04 September 2023  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Di tempat

*Assalamu'alaikum. wr.wb.*

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya bagi kita semua. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat serta orang-orang yang mengamalkan ajaran beliau dan istiqamah di jalan-Nya.

Menindak lanjuti surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember ke lembaga kami tentang permohonan izin penelitian, maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : **MUHAMMAD NAUVAL IZZUL KAMAL**

NIM : **T20171079**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk melakukan penelitian tentang tugas akhir (Skripsi) yang berjudul **"PERAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA KELAS IX DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUS SYAM WRINGIN BONDOWOSO"**.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Hormat kami,

Kepala Sekolah

**Devia Syarifqivah, S.Pd**







**DOKUMENTASI**



## BIODATA PENULIS



### DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Nauval Izzul Kamal  
NIM : T20171079  
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 23 Mei 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Raya Wringin Arak-arak, Bondowoso  
Email : [cupanktbs@gmail.com](mailto:cupanktbs@gmail.com)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### RIWAYAT PENDIDIKAN

TK Pertiwi Wringin Bondowoso : 2002 - 2004  
SDN 1 Wringin Bondowoso : 2004 - 2011  
SMPN 1 Wringin Bondowoso : 2011 - 2014  
MAN Bondowoso : 2014 – 2017  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2017 - Sekarang